

## Pertunjukan Tari *Dikee Pam* di Desa Tuwi Eumpeuk Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya

Yeni Zuryaningsih<sup>1</sup>, Cut Zuriana<sup>2</sup>, Yosi Julia Nanda<sup>3</sup>, Naura Atkiya<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Syiah Kuala, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Syiah Kuala, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Syiah Kuala, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Syiah Kuala, Indonesia

Email : [yenizuryaningsih31@usk.ac.id](mailto:yenizuryaningsih31@usk.ac.id)<sup>1</sup>, [cutzuriana@usk.ac.id](mailto:cutzuriana@usk.ac.id)<sup>2</sup>, [yjuliananda@gmail.com](mailto:yjuliananda@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[nauraatkiya3@gmail.com](mailto:nauraatkiya3@gmail.com)<sup>4</sup>

Jl. Inong Balee, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh 24352.  
[yenizuryaningsih31@usk.ac.id](mailto:yenizuryaningsih31@usk.ac.id)

**Abstract.** *This research discusses the traditional dance Dikee Pam from Tuwi Eumpek village, Panga subdistrict, Aceh Jaya Regency, which has become one of the cultural heritage of Indonesia. The Dikee Pam traditional dance has been transformed from religious rituals into a performing art by having 16 likkok or movement variations and 16 male players and 2 radat. The basis of this research is motivated by the importance of preserving the traditional Dikee Pam dance. The main focus of the research is the performance, history, development, function and efforts to preserve Dikee Pam. This dance originally functioned as a ritual to celebrate the birthday of the Prophet Muhammad and has now developed into a performing art form that is performed at various official and entertainment events. The research method is a descriptive approach using interviews, observation and documentation. The results showed that interest in Dikee Pam is declining due to lack of financial support and lack of interest among the younger generation, which is the main challenge to its preservation. However, the local community is still trying to preserve this dance through the Aneuk Nanggroe studio. This research recommends the importance of documentation, integration into local education and the development of Dikee Pam as a potential cultural tourism to maintain sustainability.*

**Keywords:** *Performance, traditional dance, dikee pam*

**Abstrak.** Penelitian ini membahas tari tradisional *Dikee Pam* dari Desa Tuwi Eumpek, kecamatan Panga, Kabupaten Aceh Jaya, yang telah menjadi salah satu warisan budaya Indonesia. Tari tradisional *Dikee Pam* telah bertransformasi dari ritual keagamaan menjadi seni pertunjukan dengan memiliki 16 Likok ataupun varian gerak serta 16 pemain laki-laki dan 2 orang radat. Dasar penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya pelestarian pada tari tradisional *Dikee Pam*. Fokus utama penelitian adalah pertunjukan, sejarah, perkembangan, fungsi, dan upaya pelestaria *Dikee Pam*. Tari ini awalnya berfungsi sebagai ritual perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dan kini telah berkembang menjadi seni pertunjukan yang ditampilkan pada berbagai acara resmi dan hiburan. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan wawancara, observasi dan Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat terhadap *Dikee Pam* menurun karena minimnya dukungan dana dan kurangnya minat generasi muda yang menjadi tantangan utama dalam pelestariannya. Tetapi komunitas setempat tetap berupaya melestarikan tari ini melalui sanggar Aneuk Nanggroe. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya dokumentasi, integrasi dalam pendidikan lokal, dan pengembangan *Dikee Pam* sebagai potensi wisata budaya untuk menjaga kelestarian,

**Kata kunci:** pertunjukan, tari tradisi, *dikee pam*,

### 1. LATAR BELAKANG

Provinsi Aceh yang terletak di ujung Utara Pulau Sumatera, secara administratif terdiri dari 18 kabupaten dan 8 (delapan) kota, namun secara kultural dihuni oleh beragam etnis yang masing-masing memiliki karakteristik budaya tersendiri. Realitanya, di Aceh memang terdapat beberapa etnik, di antaranya: etnik Aceh, Aneuk Jamè, Gayo, Tamiang, Alas, Kluet, Devayan, dan Singkil. Keberagaman suku yang ada di Aceh memungkinkan munculnya beragam

kebudayaan yang sangat kaya. Bentuk kebudayaan di Aceh sangat beragam, seperti tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional. Banyak kebudayaan tersebut masih hidup dan masih menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Tanpa sebuah upaya pencatatan maka tidak tertutup kemungkinan warisan budaya itu akan diklaim sebagai warisan budaya milik pihak lain, baik secara personal maupun sebagai institusi, termasuk negara. Kondisi ini tentu saja akan merugikan masyarakat Aceh.

Kesenian merupakan salah satu bagian dalam kehidupan manusia dan kesenian menjadi salah satu sarana untuk mengungkapkan gagasan-gagasan atau pemikiran. Menurut (Liliweri: 3), seni merupakan keterampilan yang dicapai melalui belajar, praktek, pengamatan; misalnya seni tukang roti, seni pandai besi, dan ketrampilan yang timbul kemudian diejawantahkan secara intuitif, misalnya “self-critique” atas karya seni Joyce Carol Oates. Hal tersebut menandakan bahwa kesenian perlu dipelajari dan dipraktikkan agar terus dapat dilestarikan.

Kegiatan berkesenian manusia mengekspresikannya melalui beberapa media antara lain melalui media gerak yaitu tari. Tari adalah bagian dari kebudayaan manusia yang dapat kita jumpai di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Kebudayaan masyarakat tersebut berkembang pada setiap daerah itu sendiri serta memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, karena bisa memberikan berbagai manfaat seperti hiburan dan sarana komunikasi antara penonton / seniman.

Budaya menari hidup dan berkembang di dalam berbagai kelompok masyarakat yang akhirnya melahirkan tari-tarian tradisi. Tari tradisi adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang pada suatu masyarakat yang kemudian di turunkan atau di wariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi serta sesuai adat kebiasanya itu sendiri dan telah diakui oleh masyarakat pendukungnya. Secara semantik “tradisi” adalah suatu *genre* dari masa lalu yang secara turun temurun diwariskan dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Bahkan terdapat kesan seolah-olah konsep ini bersifat statis, konservatif, menolak adanya “perubahan”, atau menutup diri (sumandiyo: 5) , padahal seni tradisi perlu dipelajari keasliannya agar tidak menghilangkan identitas setiap daerah dengan keberagaman budayanya. Seiring perkembangan pemikiran manusia dan kehidupan manusia serta berubahnya selera masyarakat dalam berkesenian, maka muncul jenis-jenis tari yang tidak hanya untuk tujuan upacara keagamaan saja, tetapi muncul tari-tarian yang berfungsi hiburan maupun ungkapan keindahan. Selain itu muncul juga karya-karya tari kreasi yang semakin memperkaya bangsa Indonesia.

Tarian *Dikee pam* telah menjadi salah satu tari yang ditetapkan sebagai warisan budaya Indonesia pada tahun 2022. Tari ini yang biasanya hanya ditampilkan pada acara-acara sakral seperti Maulid Nabi SAW sekarang sudah dipentaskan pada acara-acara hiburan seperti sunah rasul dan acara lainnya. Makalah ini akan membahas mengenai tari *Dikee pam* mulai dari sejarah keberadaan *Dikee pam* serta perkembangan dari tari *Dikee pam* dari masa kemasa. Tari ini perlu diangkat kembali baik dari segi sejarahnya maupun bentuk pertunjukannya, karena *dikee pam* merupakan tari tradisi yang sejak dahulu sudah ada namun hampir punah akibat kurangnya minat generasi muda saat ini, ditambah lagi koreografer tari ini juga sudah meninggal sehingga untuk keaslian gerakannya masih belum diketahui.

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa pelestarian perlu dilakukan khususnya oleh budayawan atau pegiat seni agar tari *dikee pam* tetap ada dan dikenal oleh semua lapisan masyarakat. Menurut (Nanik: 27) “Pelestarian adalah suatu proses atau teknik yang didasarkan pada kebutuhan individu itu sendiri. Kelestarian tidak dapat berdiri sendiri, oleh karena itu harus dikembangkan pula. Melestarikan kebudayaan dengan cara mendalami atau paling tidak mengetahui tentang budaya itu sendiri. Mempertahankan nilai budaya, salah satunya dengan mengembangkan seni budaya tersebut disertai dengan keadaan yang kita alami sekarang ini” oleh sebab itu perlu dipertahankan dan dilanjutkan pada generasi mendatang.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### a) Pertunjukan Seni Tari

Seni tari merupakan sebuah karya seni yang dapat ditampilkan atau dipertunjukkan. Fungsi seni tari sebagai media pertunjukan menurut (Ratih, RW 2001) adalah diantaranya faktor tari sebagai seni (obyek Apresiasi), yaitu bagaimana kita menyajikan suatu tarian yang bernilai estetis, tentu saja hal ini didukung dengan media bantu lain seperti iringan, rias dan busana, dekorasi dan tata pentas yang baik dan komunikatif. Kedua adalah faktor penonton (Apresiator), yang perlu diperhatikan adalah tari yang kita sajikan untuk dikomunikasikan kepada penonton. Kedua faktor tersebut harus betul-betul diperhatikan karena keduanya saling mendukung satu sama lain. Pertunjukan tari *dikee pam* juga memiliki kedua faktor tersebut yang dapat dikupas melalui sudut pandang masyarakat di desa *Tuwi Eumpeuk*.

### b) Pelestarian

Pelestarian budaya adalah upaya untuk membuat suatu selama-lamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan suatu sebagaimana adanya. Lebih terperinci A. Wijaya (Nuraieni, 2013; 93) “mengartikan pelestarian sebagai kegiatan secara terus menerus, terarah, dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang

mencerminkan adanya suatu yang tetap dan abadi bersifat dinamis, luas dan selektif. Tentu pelestarian sangat diperlukan pada tari *dikee pam* ini agar tetap terjaga keasliannya dan terus dibudayakan baik masyarakat gampong tuwi eumpek maupun masyarakat lainnya.

Mengenai pelestarian nilai-nilai budaya adat, Jacobus Ranjabar (Nuraeni,2013:93) “mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional, dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luas, dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang”. Tugas utama yang harus dibenahi adalah mempertahankan, melestarikan, menjaga, serta mewarisi nilai-nilai budaya adat dengan sebaik-baiknya agar memperkuat budaya adat. Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat dilakukan dalam rangka melestarikan budaya (Paulus 2010: 196) antara lain : a. Kekuatan 1) Keragaman budaya lokal yang ada di Indonesia 2) Kekhasan budaya Indonesia 3) Kebudayaan lokal menjadi sumber ketahanan budaya bangsa b. Kelemahan 1) Kurangnya kesadaran masyarakat 2) Minimnya komunikasi budaya 3) Kurangnya pembelajaran budaya c. Peluang 1) Indonesiadipandang dunia internasional karena kekuatan kebudayaannya 2) Kekuatan budaya bangsa, memperkuat rasa persatuan 3) Kemajuan pariwisata 4) Multikulturalisme d. Tantangan 1) Perubahan lingkungan alam dan fisik 2) Kemajuan teknologi 3) Masuknya budaya asing. Jadi dari pendapat di atas dapat dikaji selain mengingat pentingnya kelstarian nilai-nilai budaya juga perlu di pertahankan.

c) Tari tradisional

Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi kegenerasi. Dengan kata lain, selama tarian tersebut masih sesuai dan diakui oleh masyarakat pendukungnya termasuk tari tradisional (M.Jazuli, 2008:71).

Tari tradisional dapat dibedakan menjadi tiga yaitu tari klasik, tari rakyat dan tari kreasi, tari Kridha Jati merupakan tari tradisional kerakyatan. Tari rakyat adalah tarian yang sudah mengalami perkembangan sejak jaman masyarakat primitif sampai sekarang (Soedarsono, 1972:20). Pada dasarnya segala aktivitas yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, seperti belajar, bekerja, bermain, dan berkesenian. Kebutuhan yang terakhir tersebut erat hubungannya dengan pemenuhan santapan estetis. Peranan tari sebagai cabang kesenian bukan hanya dapat memenuhi kebutuhan itu, tetapi juga dapat menunjang kepentingan kegiatan manusia. Tari *dikee pam* adalah tari tradisional yang sudah ada sejak dahulu, walaupun koreografer aslinya sudah tiada namun tetap tari ini tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Aceh khususnya di desa *tuwi eumpeuk*.

d) Musik internal (syair) dan eksternal (*rapai*)

Musik internal, yaitu musik yang dibangun oleh penari itu sendiri yang menghasilkan ritme bunyi dari tubuh penari, seperti vokal, tepuk tangan, petik jari, siulan, hentakan kaki, dan sebagainya. Musik internal dikembangkan berdasarkan hasil eksperimen penari. Misalnya eksperimen terhadap bunyi yang berasal dari mulut didasarkan pada eksplorasi pada sumber bunyi tersebut. Eksplorasi merupakan salah satu cara penting yang dilakukan komponis dalam membuat sebuah komposisi, karena eksplorasi menjadi penunjang ide kreatif (Dewi, 2013: 110). Sedangkan Musik Eksternal adalah alat musik yang berasal dari luar tubuh penari itu sendiri seperti musik eksternal pendukung Randai berupa alat-alat musik tradisional Minangkabau, seperti saluang, bansi, talempong, canang, gandang, dan rabab. Kehadiran alat musik dalam mengiringi Randai selalu dikaitkan dengan alek nagari, upacara keadatan atau acara lainnya yang diselenggarakan oleh masyarakat Minangkabu (Rustiyanti, 2014: 156 ).

Berdasarkan teori tersebut tari *dikee pam* memiliki dua sumber musik yakni musik internal yang dinyanyikan langsung oleh sya'i (syahi) dan musik eksternal yaitu tabuhan gabungan dari beberapa *rapa'i*.

e) Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu oleh Sanusi dan Bustami dengan judul *Dikee Pam* di Panga tahun 2021 berisi tentang nilai dan filosofi pada tari tersebut diantaranya a. Memupuk kecintaan dan meneladani Nabi Muhammad SAW serta para Rasul lainnya. Nabi Muhammad adalah manusia paling mulia dan contoh terbaik dalam menyikapi hidup. Di samping itu, pada diri setiap Rasul lainnya juga teladan yang dalam menempuh dan menyikapi hidup. b. Nasehat Nasehat ada dalam bentuk pengingat untuk melaksanakan kewajiban agama, seperti ajakan untuk mengerjakan shalat wajib, ajakan untuk menuntut ilmu/belajar, jangan berkhalwat (berduaduaan/bermesraan antara laki-laki dan perempuan yang bukan suami istri) c. Guyonan Syair-syair lucu yang membuat orang gembira atau tertawa, biasanya berupa sindiran atau godaan kepada pihak-pihak tertentu. Berdasarkan hasil penelitian tersebut memberikan kontribusi terkait dengan makna dan nilai pada tari *dikee pam* dalam mendeskripsikan bentuk pertunjukannya di desa tuwi eumpeuk.

Selanjutnya menurut Almuniza dalam sebuah artikel Acehtourism.travel yang membahas tentang alasan koreografi menyebut tari ini dengan kata *dikee pam* karena di dalam permainan tersebut, ada gerakan PAM (berbaring) bahasa Aceh dialek pesisir barat jadilah gabungan antar zikir dan PAM sehingga jadilah nama *Dikee Pam*,” ucapnya. Sesuai dengan tulisan artikel tersebut memberikan informasi terhadap penelitian ini dibidang sejarah terbentuknya tari *dikee*

*pam* sehingga sangat berkontribusi untuk penelitian lanjutan terkait bentuk pertunjukan tari ini yang dianalisis dari segi ragam gerak, pola lantai, syair, kostum dan sebagainya.

Hasil penelitian Rizki Giska Pratama terkait Bentuk Pertunjukan Tari *Ngancak Balo* di Desa Dukuhwringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal yang berisi tentang analisis pelaku tari, tema, lakon, gerak, pola iringan, tata pentas, lighting, tata suara, kostum, dan tata rias. Hal ini menarik penulis untuk meneliti Tari *Ngancak Balo* jugaini terinspirasi dari musik Kesenian Balo-balo karena musiknya sangat kental dengan nuansa Islami dan terdapat gerakan spontanitas kini menjadi Tari *Ngancak Balo*. Penelitian yang dilakukan dapat memperoleh keterangan tentang bagaimana bentuk pertunjukan Tari *Ngancak Balo*, mulai dari awal pementasan hingga akhir pementasan. Memberikan kontribusi terkait cara menganalisis penampilan pada tari *dikee pam* dari awal hingga akhir di desa tuwi eumpeuk, dengan menjabarkan ragam gerakannya serta lantunan syair sebagai musik pengiring. Ketiga penelitian terdahulu tersebut menjadi acuan dari hasil penelitian ini sehingga sangat berkontribusi dan saling mengaitkan.

### 3. METODE PENELITIAN

Menurut Denzin & Lincoln (1994) dalam (Anggito & Setiawan, J: 7-8) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Erickson (1968) juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.

Berdasarkan hal tersebut jelas terdapat dampak yang sangat signifikan melalui seni tari *dikee pam* ini, masyarakat selain menikmati juga mendapatkan nasehat- nasehat yang dapat diaplilaskikan dalam kehidupannya. Selanjutnya Kirk & Miller (1986:9) mendefenisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya, dengan demikian seni tari *dikee pam* ini merupakan ilmu sosial yang tercipta dari kegiatan masyarakat dan sudah mentradisi didaerah *tuwi eumpeuk* kec. Pangan Aceh Jaya.

Sehingga metode penelitian pada artikel ini adalah deskriptif analisis dengan menggunakan studi sejarah melalui beberapa tahapan yaitu penentuan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Instrumen penelitiannya menggunakan beberapa data lapangan baik dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara

langsung dan tidak langsung melalui *smart phone*. Selanjutnya data akan diolah dengan cara mereduksi dan memverifikasi yang kemudian disimpulkan serta disajikan dalam bentuk narasi sesuai dengan artikel penelitian ini.

Penelitian deskriptif yang baik sebenarnya memiliki proses dan dasar yang sama seperti penelitian kuantitatif lainnya. Selain itu, penelitian ini juga memerlukan tindakan yang teliti pada setiap komponennya agar dapat menggambarkan subjek atau objek yang diteliti mendekati kebenarannya. Sebagai contoh tujuan harus diuraikan secara jelas, permasalahan yang diteliti signifikan, variabel penelitian dapat diukur, teknik *sampling* harus ditentukan secara hati-hati dan hubungan atau komparasi yang tepat perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran subjek atau objek yang diteliti secara lengkap dan benar.

Selanjutnya dalam penelitian deskriptif peneliti tidak melakukan manipulasi variabel dan tidak menetapkan peristiwa yang akan terjadi, dan biasanya menyangkut peristiwa-peristiwa yang saat sekarang terjadi, dengan penelitian deskriptif ini peneliti memungkinkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan hubungan variabel atau asosiasi dan juga mencari hubungan komparasi antar variabel (Sukardi: 201) maka dari itu subjek penelitian ini adalah desa *Tuwi Eumpek* sedangkan objeknya tari *dikee pam* yang berada dikecamatan Panga kabupaten Aceh Jaya.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Sejarah

##### 1) Sejarah

Sejarah perkembangan tari di setiap daerah dan kurun waktu tertentu dipengaruhi oleh budaya, agama, adat istiadat, hingga kontak dengan kebudayaan lain (Murgiyanto 2013). *Dikee pam* lahir pada tahun 1951 di Gampong (Desa) Tuwi Eumpeuk Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya berkat kreasi dari Tgk. Hamzah (meninggal 1978). Pertama sekali diciptakan hingga

saat ini, kelompok yang menekuni dan melestarikan *Dikee pam* ini hanya ada di Tuwi Eumpeuk. Seniman yang menekuni *Dikee pam* ini berhimpun dalam Sanggar Aneuk Nanggroe. Menurut Tgk. Marwan yang pernah menjadi ketua Sanggar Aneuk Nanggroe sejak 1997 sampai 2018 dan saat ini sebagai orang yang dituakan di Sanggar tersebut, alasan mengapa *Dikee pam* hanya ada di Tuwi Eumpeuk karena tidak adanya permintaan dari Sanggar atau Seniman dari luar 4 Tuwi Eumpeuk untuk diajarkan *Dikee pam* tersebut.

Masyarakat Tuwi Eumpeuk, khususnya Sanggar Aneuk Nanggroe tidak keberatan bila *Dikee pam* berkembang keluar desa mereka. Mereka siap mengajarkan *Dikee pam* keluar komunitasnya bila ada permintaan. Kelahiran *Dikee pam* ini yaitu sebagai ritual memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW dalam rangka memperingati maulid Nabi, *Dikee pam* ini awalnya adalah *Dikee Molod* (ritual pembacaan shalawat, khususnya versi kitab Barzanji, dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW) sebagaimana umumnya berkembang di seluruh wilayah pesisir Aceh, baik pesisir Timur maupun pesisir Barat.

Seiring perkembangan waktu *Dikee pam* bertransformasi dari hanya dilakukan dalam rangka perayaan Maulid Nabi menjadi sekaligus seni pentas yang ditampilkan dalam berbagai kesempatan, seperti acara perkawinan, acara-acara resmi pemerintah dan festival kebudayaan. Perubahan ini mulai terjadi sejak tahun 1978 yang diinisiasi oleh Tgk. Hanafiah (meninggal pada Tsunami 2004 dalam usia 60 tahun). Penampilan *Dikee pam* yang paling signifikan dan berkesan pada para pegiatnya adalah penampilan pada Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) di Banda Aceh mewakili Kabupaten. Penampilan pertama mereka di ajang PKA terjadi pada tahun 2004 dan hingga kini *Dikee pam* sudah dipentaskan di tiga PKA, mewakili Kabupaten Aceh Jaya.

*Dikee* berasal dari kata zikir yang berarti mengingat Allah yang dilakukan melalui ritual membaca beberapa jenis kalimat yang menegaskan keesaan, kesucian dan keagungan Allah. Sementara “Pam” merupakan bahasa Aceh dialek pesisir Barat yang berarti terjatuh dalam posisi berbaring. Kata “pam” ini dipilih untuk menunjukkan identitas jenis tarian ini berhubungan ada bagian merebahkan diri para penarinya dalam tarian tersebut.

## 2) **Bagian Bagian *Dikee pam***

Terdapat 16 likok (varian gerak) dalam *Dikee pam*, namun yang pokok adalah dua varian, yang pertamat adalah salam, yaitu sapaan dan penghormatan ketika memulai tari, dan yang kedua adalah pam, yaitu rangkaian gerak yang ada bagian merebahkan tubuh. Dua bagian pokok itu wajib ada, sementara sisanya yang empat belas bagian lagi disesuaikan dengan keadaan atau keperluan pentas. Penarinya senantiasa bergerak sepanjang pementasan. Tari sering menjadi bagian penting dalam ritual keagamaan atau upacara adat suku-suku tertentu.

Ketika fungsi *Dikee pam* sebagai media berselawat dalam rangka merayakan kelahiran Nabi Muhammad, lama pementasan dari tarian ini adalah antara 2,5 sampai 3 jam.

Tarian *Dikee pam* ketika dipertunjukkan sebagai seni tari maka lama pementasannya berkisar antara 10 sampai 15 menit. Batasan 10 atau 15 menit sendiri sebenarnya bukan durasi yang ideal buat pementasan *Dikee pam*, melainkan permintaan panitia atau pelaksana acara yang mengundang penari ini, seperti panitia festival dan panitia dari pemerintah kabupaten. Akibat pembatasan durasi tampil dari panitia atau tuan rumah, maka penari terpaksa menghilangkan beberapa bagian tari dalam penampilannya. *Dikee pam* sebagai seni tari atau pentas yang sebenarnya memiliki 16 bagian, menjadi terbiasa hanya membawakan 8 bagian saja, atau separuh dari bagian tari. Kondisi ini menjadi ancaman tersendiri terhadap kelestarian tari ini. Penari *Dikee pam* sekarang karena terbiasa dengan penampilan 8 bagian, dengan durasi 10 menit, juga lebih fokus dengan 8 bagian ini dan praktis melupakan 8 bagian lainnya.

### 3) Kedudukan dan Fungsinya

Kedudukan tari dalam masyarakat adalah sebagai bagian dari kebudayaan yang memiliki nilai estetis dan bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan spiritual dan hiburan masyarakat (Hadi, 2014). Fungsi tari dalam masyarakat antara lain sebagai sarana ritual, ekspresi budaya, hiburan, pendidikan nilai, dan memperkuat identitas kelompok dan tidak ada beda halnya dengan tarian *Dikee pam* yang berasal dari Kec. Panga, Kab. Aceh Jaya. Berikut kedudukan dan fungsi tarian *Dikee pam* dalam masyarakat.

1. Ritual *Dikee pam* memiliki fungsi ritual dalam rangka perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Perayaan maulid *Dikee pam* biasanya di laksanakan di lingkungan Meunasah (Musalla kampung tempat 6 dilaksanakan pembelajaran belajar membaca al-Qur;an dan pengetahuan dasar agama, Shalat jamaah, serta musyawarah kampung).
2. Seni *Dikee pam* juga merupakan sejenis seni yang dipentaskan guna menghibur para penikmatnya. Kedudukannya sebagai suatu jenis tari dan dipentaskan untuk memberi fungsi hiburan terjadi pada generasi kedua pelaku *Dikee pam*, disekitar tahun 1971. Seni pentas, *Dikee pam* ditampilkan pada acara perkawinan, festival, acara pemerintahan dan undangan-undangan lainnya.

### 4) Pelaku Dalam setiap pementasannya

*Dikee pam* menampilkan dua orang radat dan radat ini adalah pemain yang bertugas mendendangkan syair-syair dalam *Dikee pam*. Posisi kedua Radat ini adalah berdiri secara bersisian dengan memghadap ke arah penari. Fungsi Radat ini adalah sama seperti Syech dalam berbagai jenis tarian Aceh lainnya. Disamping dua orang Radat ini, *Dikee pam* ini ditarikan oleh 16 orang penari yang seluruhnya laki-laki. Dua diantara enam belas penari ini juga

berfungsi sebagai Pengapet. Peran pengapet ini, di samping memimpin dalam membentuk formasi dan memeragakan berbagai gerak juga untuk mengucapkan syair-syair pendukung.

Syair, disamping didendangkan oleh Radat, juga diperkuat oleh penari. Syair yang disuarakan oleh penari dengan dipimpin oleh Pengapet ini. Secara keseluruhan ada delapan belas pemain dalam setiap pementasan *Dikee pam*. Tarian *Dikee pam* juga terdapat maestro dan tokoh kunci yang merupakan orang-orang penting dalam sanggar yang mengembangkan tarian *Dikee pam*. Menurut teori interaksionisme simbolik, maestro dan tokoh kunci merupakan figur sentral yang melambangkan nilai estetis dan makna simbolis dari sebuah tarian (Anthony, 2015). Kehadiran mereka sangat berpengaruh terhadap pesan yang ingin disampaikan tari tersebut kepada penonton. Berikut maestro dan tokoh kunci pada sanggar Aneuk Nanggroe :

Irwandi, lahir 1985, merupakan ketua Sanggar Aneuk Nanggroe merupakan maestro *Dikee pam* untuk saat ini. Tokoh kunci lainnya adalah:

1. Supriadi, lahir tahun 1992, pekerjaan wiraswasta, menjabat sebagai Sekretaris Sanggar Aneuk Nanggroe.
2. Mursalin, lahir tahun 1989, profesi pedagang, menjabat sebagai Bendahara Sanggar Endatu 7
3. Abdurrahman, lahir 1933, sepuh, merupakan pemain *Dikee pam* generasi pertama yang bersangkutan adalah orang tua tempat berkonsultasi hal-hal yang terkait *Dikee pam*.
4. Marwan, Ketua Sanggar sebelumnya

##### **5) Pakaian dan Perlengkapan**

Pakaian dan kelengkapan tari adalah busana dan perlengkapan khusus yang dikenakan penari dalam pertunjukan tari (Hadi, 2014). Fungsinya antara lain untuk memperindah penampilan agar terlihat lebih rapi, sopan, dan menarik.

Pemain *Dikee pam* memakai seragam tari, sebagaimana seragam seni tari lainnya di Aceh dan dalam hal ini kontum penari tidak tekhusus. Bapak irwandi mengatakan bahwa Penari tidak harus berpatokan dalam menggunakan kostum dan penari boleh menyesuaikan seragamnya sesuai permintaan panitia dan memenuhi standar syariat islam. Biasanya seragam yang sering digunakan yang terdiri dari : baju, celana panjang, songket, tengkulok (kain riasan kepala), sarung tangan, kaos kaki. Berikut contoh pakaian dan perlengkapan yang biasanya digunakan dalam *Dikee pam*.

1. Menggunakan Pakaian berupa baju dan celana Panjang saja



Gambar 2. Contoh pakaian lengkap Dikee pam  
Sumber : youtube Dikee pam Official



Gambar 3. Contoh pakaian sederhana Dikee pam  
Sumber: youtube Aceh Taurism

Kelengkapan tari adalah segala macam perlengkapan atau properti yang digunakan oleh penari dalam pertunjukan tari, selain dari kostum/pakaian tari itu sendiri (Hadi, 2014). *Dikee pam* tidak menggunakan perlengkapan tari khusus selain bantal kecil yang ditempatkan sebagai alas lutut karena ada gerakan tari dengan posisi berlutut dan itupun termasuk jarang digunakan oleh penari karna sudah terbiasa tidak menggunakan alas pada lutut. Perlengkapan alat music tradisional seperti Rapa'i dan Serunee Kale sebagaimana yang digunakan pada beberapa jenis tari Aceh lainnya juga tidak digunakan dan selain syair syair *Dikee pam* menggandalkan tepukan tangan dan dada sebagai suara pendukung tari.

**6) Formasi dan Pola Lantai**

Menurut Rustiyanti (2015), formasi tari harus disesuaikan dengan jumlah penari agar terlihat rapi, seimbang, dan enak dipandang. Jumlah penari yang ganjil ataupun genap akan membutuhkan formasi yang berbeda. Contohnya, untuk 5 orang penari, formasi yang pas adalah 1 penari di tengah dikelilingi 4 penari lain membentuk persegi sedangkan untuk 6 penari, formasi yang cocok adalah 2 baris dengan 3 penari per baris. Formasi berkaitan dengan pola lantai sehingga terciptalah beberapa pola lantai pada tari *dikee pam* ini diantaranya: lingkaran, segitiga, berbanjar 2 baris seperti shaf, berhadapan, berbaring dua tiga, berbaring

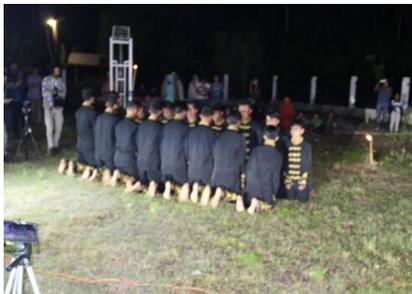
satu, berlutut 4 baris, berbaring empat lima, berbaring enam, dan berbaring 4 baris. Dari uraian diatas sesuai dengan teori pola lantai yaitu garis yang dilalui penari pada saat melakukan gerak tari. Dalam tarian, terdapat dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus dan lengkung. Pola lantai garis lurus sering dijumpai pada pertunjukan tari tradisi di Indonesia.



Gambar 4. memasuki pentas  
Sumber : youtube Aceh Taurism



Gambar 5. Memulai Tari  
Sumber: youtube Aceh Taurism



Gambar 6. mengakhiri tarian baris  
Sumber: Youtube Aceh Taurism



Gambar 7. berlutut dua  
Sumber : youtube Aceh



Gambar 8. berlutut empat baris  
Sumber: Youtube Aceh Taurism



Gambar 9. Duduk empat baris  
Sumber: Youtube Aceh Taurism



Gambar 10. berbaring dua tiga  
Sumber: Youtube Aceh Taurism



Gambar 11. berbaring satu  
Sumber: outube Aceh Taurism



Gambar 12. berbaring dua tiga  
Sumber: Youtube Aceh Taurism



Gambar 13. berbaring  
Sumber: Youtube Aceh Taurism



Gambar 14. berbaring empat lima  
Sumber: Youtube Aceh Taurism



Gambar 15. berbaring empat baris  
Sumber: Youtube Aceh Taurism



Gambar 16. berbaring enam  
Sumber : youtube Aceh taurism

## 7) Syair

Syair tari umumnya dinyanyikan secara langsung oleh penari di luar panggung. Syair juga bisa berupa rekaman suara yang diputar sebagai iringan tari. Syair tari adalah teks vokal berupa lirik lagu atau narasi yang mengiringi dan melengkapi sebuah tarian (Hadi, 2014). Syair biasanya menggambarkan tema, pesan, atau suasana yang ingin ditampilkan dalam tarian tersebut. Disamping meninggalkan sebagian gerakan, praktisi *Dikee Pam* sekarang juga praktis telah melupakan sebagian besar syairnya dan ketika *Dikee pam* masih hanya berfungsi sebagai ritual perayaan maulid di masa lalu semuanya syairnya adalah shalawat dan puji-pujian kepada Nabi yang seluruhnya dalam bahasa Arab.

Tari *Dikee pam* berfungsi sebagai seni pentas, syair dalam bahasa Arab hanya tinggal satu dua bait yang makna dari syair itu ternyata sudah tidak lagi dipahami oleh radat dan para

penarinya. Syair dalam bahasa Aceh pun banyak yang sudah dilupakan dalam pementasan yang panjang di masa lalu, misalnya pada acara perkawinan, sampai tiga jam, tentu jumlah syair yang dilantunkan sangat banyak dibandingkan sekarang yang durasi penampilannya 10 sampai 15 menit. Ironisnya, sanggar tidak menulis syair-syair itu dan tidak ada dokumentasi tertulis mengenai syair *Dikee pam* pada empu dan pelakunya yang sekarang. Ketika penulis meminta mereka mengucapkan syair itu dan mereka mengatakan bahwa perlu ada gerak tari dulu agar lirik syair dapat dilafalkan.

Syair yang didendangkan pada tarian *Dikee pam* ada dua syair utama yang selalu didendangkan, yaitu kisah Nabi dan Cut Putro Baren. Mengingat asalnya yang berfungsi sebagai ritual dalam perayaan maulid, kisah Nabi, khususnya Nabi Muhammad, sebagai syair utama adalah sangat wajar dan boleh dikatakan sebagai wajib akan tetapi, kisah Nabi dalam *Dikee pam* tidaklah terbatas kepada kisah Nabi Muhammad semata. Radat juga mengisahkan cerita-cerita tentang Nabi-Nabi yang lain juga. Syair pokok *Dikee pam* lainnya adalah Cut Putro Baren. Cut Putro Baren yang dikisahkan dalam syair *Dikee pam* bukan Pocut Baren yang merupakan salah satu perempuan pejuang pemimpin perang melawan kolonial Belanda.

Syair-syair yang populer pada *Dikee pam* adalah:

1. Saleum
2. Pujo keu Allah
3. Salawat
4. Kisah Nabi Muhammad
5. Kisah Nabi Daud
6. Kisah Nabi Nuh
7. Kisah Nanggroe Aceh
8. Kisah Pocut Baren
9. Istighfar
10. Jak Taseumayang (Ajakan untuk mengerjakan kewajiban Shalat)
11. Puncak Seulawah
12. Kawen Dek Ana
13. Ekstra (berupa sindiran, guyonan atau syair-syair lainnya yang disesuaikan dengan jenis acara, situasi dan kondisi saat *Dikee pam* dipentaskan).

Berikut adalah beberapa contoh lirik syair beserta arti dan maknanya :

Syair pembuka	Arti	Makna
<p><i>Assalamualaikum keu bapak bapak yang katroek neujak keuno neuteuka Di aceh jaya kamoe troek meujak Undangan bapak neupeumulia  Samboet saleum lon ayah ngon umi Saleumnyoe dari dikee pam panga Nibak uroenyoe Tuhan teukeudi Kamoe meudikee diaceh raya  Assalamualaiku tanglong diulang Adek ngon abang putra ngoen putri Bek susah hate kande buleun trang Aceh kaaman karu hana lee</i></p>	<p>Assalamualaikum untuk bapak bapak yang sudah sampai kesini Kami sudah sampai diaceh jaya Undangan bapak kami muliakan  Sambut salamku ayah dan umi Salam ini dari <i>Dikee pam</i> panga Dihari ini tuhan memberikan kmai berdzikir di aceh jaya  Assalamualaikum kami ulangi Adik dengan abang putra dan putri Jangan susah hati kande bulan terang Aceh sudah aman tidak ada lagi pertengkaran</p>	<p>Megucapkan salam untuk para tamu yang telah sampai, dan para penaripun telah sampai dengan menerima undangan dari yang mengundang.  Tuhan memberikan izin kepada penari untuk berdzikir dirumah yang mengundang para penari  Memberikan salam ulang untuk para tamu dan memritahukan bahwa pertingkaian di aceh sudah tidak ada lagi</p>

Syair Sindiran	Arti	Makna
<p><i>Bukoen le sayang loen kalon bueh Dum puteh puteh lam laot raya Bukoen le sayang loen kalon wareh Janggot kaputeh sembahyang hana</i></p>	<p>Sangat aku sayang melihat buih Banyak putih putih didalam luasnya laut Sangat kusayang melihat wareh Janggot udah putih tidak pernah shalat</p>	<p>Makna syairnya memberikan sindiran kepada orang yang sudah lanjut usia tapi masih sangat sibuk akan hal duniawi dan tidak pernah beribadah</p>

Syair kisah Nabi	Arti	Makna
<p><i>Masa hijrah nabi Muhammad Neutinggai tempat Makkah mulia Bak wate suboeh nabi berangkat Dua ngon sahbat ngoen abu baka  Nabi hijriah peusiblah untoeng Neusinggah langsung bak saboh guha Laju neutamong neujak meulindoeng Meuuntoeng untoeng ngon abu baka  Teukeudi tuhan yang poe keurajeun Teuka rabideun dirawe sutra</i></p>	<p>Masa hijrah nabi Muhammad meninggalkan tempat Makkah mulia Disuatu waktu nabi berangkat berdua dengan sahabat yaitu abu bakar  Nabi hijrah memindahkan untung dan bersinggah langsung disuatu guha Lalu masuk pergi berlindung Berharap untung dengan abu bakar  Berkehendak tuhan pemilik</p>	<p>Menceritakan tentang kisah nabi Muhammad yang meninggalkan mekkah bersama sahabatnya Abu Bakar. lalu datang para musuh saat nabi sedang hijrah bersama sahabatnya. Beliau bersembunyi disebuah gua didaerah sana lalu datang seekor laba laba merajut jarring dipintu gua agar nabi dan sahabat nya tidak terlihat dari musuh</p>

<i>Bak pintoe guha diboeh meureureun Diulah bagun hana so teuka</i>	karajeun Sampai rabideun merajut sutra Dipintu guha rabideun merajut Mengolah rajutan sampai tidak ada yang tahu	
---	--	--

Syair kisah cut putor baren	Arti	Makna
<i>Dengue lon peugah loen kisah laen Cut putroe baren uloen calitra Cut putroe baren ureng meutuah Bak uram lidah jiduek keumala Troek sidroe raja lake meukawen Putroe han geutem seubab katuha  Cut putroe tanyoeng ubak dendayang Saboeh ticemnya ceudah that rupa Bayeun diseot hai tuan peutoe Yang poe dikamoe laksana diwa Laksana diwa digunoeng imboen Geuyu jak uloen teunangke gata Geuyujak tanyoeng tatem meukawen Tatem han tatem tajweub haba Meunyoe han tatem hai tuan putoe Keunoe lam nanggroe di ek ie raya Di ek ie raya keuno lam naggroe Anyoet meulinggoe putroe binasa  Mideun pih ditoeh meulinggo dilhoh Cut baren dipoh ka diinaya Kadikoh taku ditik lam laot Malaikat samboet han meuhoe ka Hireun that hate ureung seumeupoeh Cut baren gadoh sang bula gata</i>	Dengarkan aku berkata Aku berkisah tentang cerita dari cut putroe baren Cut putroe baren orang yang baik Diujung lidah terdapat bunga keumala Datang seorang raja meminta untuk menikah Putoe baren tidak mau karna raja sudah tua  Cut putroe bertanya kepada dendayang Seekor burung yang sangat cantik Bayeun menjawab wahai tuan putroe Laksana diwa digunung air embun Menyuruh aku melamar anda Disuruh bertanya mau menikah Mau atau tidak mau mohon dijawab Jika tidak mau wahai putri Kedalam negeri ini akan dating banjir besar Langsung hanyut putri binasa	Menceritakan tentang seorang putri cantik yang di ajak menikah oleh seorang raja dan sang putri menolaknya. Berita melamar disampaikan oleh seekor burung suruhan raja. Burung tersebut mengatakan bahwa jika sang putri menolak lamarannya makan akan terjadi banjir besar dan kampung tersebut akan tenggelam akibat penolakan dari sang putri

Sumber : [https://youtu.be/rWYWP9b\\_1vc?si=Ohhz5pPvHIxwzEOS](https://youtu.be/rWYWP9b_1vc?si=Ohhz5pPvHIxwzEOS)

## 8) **Filosofi, Nilai dan Pelajaran**

1. Memupuk kecintaan kepada dan meneladani Nabi Muhammad serta para Rasul lainnya. Nabi Muhammad adalah manusia paling mulia dan contoh terbaik dalam menyikapi hidup dan disamping itu, pada diri setiap rasul lainnya juga teladan yang dalam menempuh dan menyikapi hidup.
2. Nasehat  
Nasehat ada dalam bentuk pengingat untuk melaksanakan kewajiban agama, seperti ajakan untuk mengerjakan shalat wajib, ajakan untuk menuntut ilmu/belajar, jangan berkhawat (berdua-duaan/bermesraan antara laki-laki dan perempuan yang bukan suami istri)
3. Guyonan  
Syair-syair lucu yang membuat orang gembira atau tertawa, biasanya berupa sindiran atau godaan kepada pihak-pihak tertentu.

## 9) **Upaya Pelestarian**

1. Grup *Dikee pam* yang masih Eksis

Sanggar Indatu merupakan satu-satunya Sanggar yang melestarikan *Dikee pam* hingga saat ini masih ada dan siap untuk mementaskan *Dikee pam* bila diminta, pihak sanggar merasakan bahwa mereka sudah susah mendapatkan kader penerus dari kalangan remaja dan anak-anak. Sedikit sekali remaja dan anak-anak yang mau berlatih *Dikee pam*. Faktor zaman yang sudah berbeda dibanding era masa lalu, misalnya untuk remaja dan anak-anak zaman dulu, iming-iming akan dibawa ke Banda Aceh (ibukota) bila mau ikut *Dikee pam* sudah cukup menarik buat mereka akan tetapi untuk remaja dan anak-anak sekarang janji di bawa ke Banda Aceh tidak lagi menarik, sebab mereka sudah biasa ke Banda Aceh. Faktor berikut adalah kurangnya dorongan orang tua kepada anak-anaknya untuk ikut *Dikee pam*.

Faktor lainnya yang cukup krusial adalah tiadanya dana serta fasilitas pendukung merupakan sebab-sebab pokok mengapa tarian ini terancam punah. Remaja yang bersedia menekuni *Dikee pam* ketika sudah menamatkan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah banyak yang meninggalkan kampung dan kabupaten asalnya untuk melanjutkan pendidikan ke kota/kabupaten lain, khususnya Banda Aceh dan hal ini merupakan persoalan tersendiri buat Sanggar Aneuk Nanggroe dalam menjaga eksistensinya.

Mengingat rendahnya minat remaja dan anak-anak, di samping tidak memadainya perhatian dan bantuan dari pemerintah dan masyarakat, membuat Mursalin, Ketua Sanggar Aneuk Nanggroe, dan pelaku *Dikee pam* lainnya khawatir mereka merupakan generasi terakhir

yang masih memainkan *Dikee pam*. Mereka sangat berharap perhatian dan bantuan pemerintah agar *Dikee pam* tidak berakhir di tangan mereka, melainkan dapat terus berkembang dan dilestarikan keberadaannya.

## 2. Perhatian Pemerintah dan Masyarakat

Sejak awal ditampilkan, masyarakat sangat antusias menonton *Dikee pam* ini. Sayangnya kesempatan untuk tampil sangat jarang mereka dapatkan dan ada beberapa faktor yang melatar belakangi hal tersebut. Perayaan maulid sendiri hanya dilakukan pada bulan-bulan tertentu saja, ditambah lagi pada kenyataan bahwa dalam tahun-tahun belakangan, semakin jarang masyarakat yang menampilkan *Dikee Molod* atau *Dikee pam* dalam rangkaian kenduri maulid karena alasan efisiensi waktu dan biaya. Disamping itu, acara-acara pemerintahan jarang menampilkan kesenian lokal sebagai penyemarak kegiatan. Pesta perkawinanpun jarang dan bahkan sekarang hampir tidak ada lagi yang menampilkan *Dikee pam*. Penyederhanaan rangkaian pesta, disamping faktor ekonomi masyarakat yang tidak mampu membayar biaya penampilan menyebabkan *Dikee pam* semakin terpinggirkan dan nyaris menghilang.

Dari awal munculnya, biarpun mendapat sambutan yang meriah dari masyarakat, kelompok *Dikee pam* kekurangan dana. Menurut Tgk. Marwan, tidak ada dukungan dana dari pemerintah maupun masyarakat. Mereka mengandalkan dana pribadi untuk membiayai aktifitasnya. Tgk. Marwan mengemukakan, sebagai ketua Sanggar, sampai terpaksa menjual padi simpanan kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya, untuk memastikan bahwa *Dikee pam* dapat terus bertahan.

Perhatian Pemerintah Kabupaten Aceh Jaya, melalui Bidang Budaya Dinas Pendidikan, terhadap *Dikee pam* sudah mulai ada kembali. Amir Rahim, Kabid Kebudayaan, sudah menjalin komunikasi dan memberikan perhatian untuk pelestarian *Dikee pam* ini dan pihak Dinas juga sudah menyediakan baju seragam untuk kelompok *Dikee pam* ini. Upaya untuk mencatat dan mendokumentasikan *Dikee pam*, pihak pemerintah Kabupaten juga mendorong agar Sanggar Aneuk Nanggroe desa Tuwi Eumpeuk dapat terus membina kader dan aktif latihan menggunakan pakaian yang lengkap berupa baju, celana panjang, songket, tengkulok (kain riasan kepala), sarung tangan, kaos kaki

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan yang telah dikaji sebelumnya, ada beberapa hal penting dalam kesenian tari *dikee pam* ini :

Kesenian tari *dikee pam* memiliki peran serta kesan tersendiri bagi masyarakat di desa *twieumpeuk* tepatnya di kec. Panga, kab. Aceh Jaya. Bagi masyarakat *twieumpeuk*, kesenian tari *dikee pam* merupakan kesenian yang memiliki nilai semangat para masyarakat di dalamnya. Tari *dikee pam* ini tidak serta merta digunakan sebagai media dzikir saja akan tetapi sekarang telah bertransformasi menjadi seni yang sering dipentaskan diacara acara yang didaerah setempat dan terdapat unsur hiburannya juga. Meskipun tari *dikee pam* ini sudah sedikit peminatnya namun masyarakat *twieumpeuk* tetap mengayominya serta bangga memiliki kesenian yang berbaur dengan agama dan sekarang telah dipentas senikan.

Menurut penulis sendiri tari *dikee pam* asal kabupaten aceh jaya ini sangat layak untuk di apresiasikan serta diteliti lebih lanjut karna dari beberapa sumber yang dicari oleh penulis hanya terdapat beberapa orang yang melakukan penelitian mengenai tari *dikee pam* ini. Kita sebagai pewaris kesenian harus senantiasa menggali dan terus mencari informasi mengenai tari ini. Kelebihan tari ini yaitu ketua sanggar yang mengayomi pelestarian dari tari *dikee pam* sendiri masih ada dan kita sebagai penerus dapan menggali secara langsung mengenai tari ini untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Banyak sekali informasi yang salah mengenai tari ini sehingga orang orang bimbang akan kebenaran mengenai tari *dikee pam* dan sudah menjadi tugas kita untuk memberikan titik terang kepada para pembaca dan penikmat seni.

### Saran

Perlu adanya metode peneltian lebih lanjut akan upaya peningkatan diskusi terhadap pemuda sebagai satu diantara cara memaksimalkan potensi generasi dalam membentengi diri sikap acuh terhadap kebudayaan dan terus melestarikan kesenian yang ada dalam daerah kita. Diharapkan pembaca memberikan masukan yang bersifat positif terhadap penyusunan makalah ini untuk menjadi lebih baik lagi. Semoga makalah ini bermanfaat bagi kita.

Terhadap pemerintah harus lebih memerhatikan lagi terhadap pelaku pelaku seni agar kesenian daerah setempat tetap terjaga serta memberikan fasilitas baik berupa tempat ataupun dalam bentuk apresiasi terhadap pelaku pelaku seni itu sendiri. Khusus untuk masyarakat *twieumpeuk* sendiri harus lebih mencintai serta harus mampu mewariskan kesenian yang ada didaerahnya serta ikut mengapresiasi tari yang ada. Tetap optimis dalam menjaga kebudayaan serta kuatkan hasrat akan kesenial derah sendiri guna menjaga keaslian dari kesenian daerahnya.

Seharusnya karya yang ada di daerah masing masing tidak akan punah ditelan waktu karna penerusnya yang banyak namun masyarakat memandang sebelah mata akan kesenian yang ada dan walaupun begitu upayakan selalu medokumentasikan setiap penampilan yang ditampilkan oleh para pelaku seni untuk menjadi pedoman keaslian untuk suatu saat nanti.

Perlu dilakukan pendokumentasian dan penelitian lebih lanjut mengenai sejarah, teknik pembangunan, dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam *Dike Pam* untuk memperkaya pengetahuan dan menjaga kelestarian warisan budaya tersebut. Mengintegrasikan pengetahuan tentang *Dike Pam* dalam kurikulum pendidikan lokal, seperti muatan lokal atau ekstrakurikuler, untuk menanamkan apresiasi dan rasa bangga terhadap warisan budaya masyarakat Aceh kepada generasi muda. Mengembangkan potensi *Dike Pam* sebagai destinasi wisata budaya yang menarik, dengan membangun fasilitas pendukung seperti pusat informasi, area belajar, dan sarana akomodasi yang ramah lingkungan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada sanggar Aneuk Nanggroe, bapak Irwandi dan hamdani (PJ Kepala Desa) sebagai narasumber, dan dinas pariwisata Aceh Jaya yang telah mendukung selama penelitian berlangsung. Terima kasih juga kami haturkan kepada mahasiswa yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengobservasi sehingga memberikan wawasan, data, dan informasi yang sangat berharga

Kami juga berterima kasih kepada para dosen khususnya Prodi Sendratasik FKIP USK atas bimbingan, masukan, dan ulasan yang konstruktif dalam penyusunan jurnal penelitian ini. Penghargaan khusus kami sampaikan kepada keluarga dan rekan-rekan yang memberikan dukungan moral selama proses penilaian.

Semoga jurnal penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.

## DAFTAR REFERENSI

- Anggito, A & Setiawan, J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jawa Barat :CV. Jejak
- Anthony, Carl. 2015. Pengantar Antropologi Tari. Jakarta: Erlangga
- Hadi, Budi. 2014. Seni & Budaya Tari. Jakarta: Graha Ilmu
- Hadi, Budi. 2014. Seni & Budaya Tari. Jakarta: Graha Ilmu.

- Hadi, Budi. 2014. Seni & Tari Tradisional. Yogyakarta: Bentara Budaya.
- Hadi, Y. Sumandiyo (2018). Revitalisasi Tari Tradisional. (Yogyakarta:Cipta Media)
- <https://acehtourism.travel/seni-budaya/09/2024/kala-warga-aceh-jaya-teguh-lestarikan-dike-pam/>(The Function of Dance as A Performing Art)
- [https://youtu.be/NxQaMgz34fM?si=GsxLR-QQ\\_gxRMN\\_F](https://youtu.be/NxQaMgz34fM?si=GsxLR-QQ_gxRMN_F)
- [https://youtu.be/rWYWP9b\\_1vc?si=ccy4kFeZncYxGzOL](https://youtu.be/rWYWP9b_1vc?si=ccy4kFeZncYxGzOL)
- [https://youtu.be/Vo0ZQXIYcPc?si=aUfUU\\_ZiHgNhxlq](https://youtu.be/Vo0ZQXIYcPc?si=aUfUU_ZiHgNhxlq)
- Irwandi. 2024. Ketua sanggar Aneuk Nanggroe. Aceh Jaya. 14.00 WIB
- Ismail. S & Abubakar. B (2021). *Dikee Pam* di Panga. Diakses dari <https://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/30102/1/Laporan%20Penelitian%20Dikee%20Pam%20Aceh%20Jaya%202021.pdf>
- Khutniah, N & Eny, IV. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara, 1(1), Hal. 9-21
- Liliweri, Alo. 2021. Makna Seni dan Kesenian. Depok: Nusamedia
- Pratiwi, Esti. 2018. Pengantar Antropologi Tari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratih, RW. (2001). Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan. Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni, 2(2), Hal. 67-77
- Riska, GP. (2016). Bentuk Pertunjukan Tari Ngancak Balo Di Desa Dukuhwringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2016) Diakses dari <https://lib.unnes.ac.id/25575/1/2501411088.pdf>
- Rohani, Fety, N & Syarif F, (2018). Analisis Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Adat Melayu Di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, 9 (2), Hal. 152-162
- Rustiyanti, S. (2014). Musik Dalam Kesenian Randai, 15(2), Hal. 152-162
- Rustiyanti, S. 2015. Menata Formasi dalam Tari. Yogyakarta: Media Akadem.
- Sukardi, H.M. 2018. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya, Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suratmi, Nanik. 2016. Multicultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal 'Kesenian Barongsai-Lion'. Malang: Tim MNC Publishing
- Wulandari, Rini. 2020. Manajemen Pelestarian Tari. Bandung: Nuansa Cendikia